

Prophet Musa: Analysis of Qs. Al-Kahf Verses 60-82 From The Perspective of Character Education

Nabi Musa: Analisis Qs.Al-Kahfi Ayat 60-82 Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Karakter

Hendro Kartika Juniawan¹

^{*}¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: hendrojuniawan@gmail.com

*Correspondence

Received: 06-12-2022; Accepted: 13-02-2023; Published: 30-04-2023

Abstract: This paper discusses the analysis of character education contained in the story of the *rihlah ilmiah* of the Prophet Musa As., in Qs. Al-Kahf verses 60-82. This research can be categorized as library research, using qualitative methods. Meanwhile in the process of data analysis uses content analysis techniques. This study found that there are at least five character education values contained in the story of the intellectual journey of Prophet Musa As., who is represented as an academic in surah Al-Kahf verses 60-82. The five values of character education that we can learn and emulate today are as follows: First, respect the teacher (Qs. Al-Kahf verse 70). Second, tawadhu or humble (Qs. Al-Kahf verse 60). Third, have high learning ethics and patience (Qs. Al-Kahf verses 60 and 73). Fourth, be critical (Qs. Al-Kahf verses 71, 74, and 77). Fifth, be good attitude or *husnudzan* towards the teacher (Qs. Al-Kahf verse 82).

Keywords: Education, Prophet Musa, Al-Kahf.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang analisis pendidikan karakter yang terdapat pada kisah *rihlah ilmiah* Nabi Musa As., dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan dalam proses analisis data penulis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Penelitian ini menemukan setidaknya terdapat lima nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kisah perjalanan intelektual Nabi Musa As., yang mewakili seorang akademisi pada Surah Al-Kahfi ayat 60-82. Adapun kelima nilai pendidikan karakter tersebut yang dapat kita ambil hikmah, ialah dan jadikan sebagai contoh dimasa kini adalah sebagai berikut; Pertama, menghormati guru (Qs. Al-Kahfi ayat 70). Kedua, bersikap tawadhu atau rendah hati (Qs. Al-Kahfi ayat 66). Ketiga, memiliki etos belajar dan kesabaran yang tinggi (Qs. Al-Kahfi ayat 60 dan 73). Keempat, bersikap kritis (Qs. Al-Kahfi ayat 71, 74 dan 77). Kelima, bersikap baik sangka atau *husnudzan* terhadap guru (Qs. Al-Kahfi ayat 82).

Keywords: Pendidikan, Nabi Musa, Al-Kahfi.

A. Pendahuluan

Qashash¹ yang terdapat dalam al-Qur'an tentunya memiliki banyak *ibrah* (hikmah) di dalamnya yang dapat kita petik dan renungkan, bahkan sangat menarik bila kita analisis dan komparasikan dengan problematika yang sedang berkembang saat ini di masyarakat. Sebagaimana yang telah kita ketahui pada umumnya, bahwa al-Qur'an memiliki dua fungsi, *pertama*, sebagai sumber ajaran yang memberi petunjuk syariat bagi kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, *kedua*, sebagai bukti kebenaran atas risalah kurasulan (mukjizat) yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat yang didalamnya terdapat narasi mengenai berita masa lalu dan prediksi masa depan, serta kisah-kisah yang menjadi media penyampaian pesan moral yang dapat diambil petunjuk, pelajaran, dan hikmahnya.²

Untuk memahami dan mengambil hikmah serta nasehat yang terkandung di dalamnya (al-Qur'an), Allah Swt., memerintahkan manusia untuk senantiasa mentadaburi dan merenungkan setiap narasi yang terdapat di dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt., "*Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayat dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran.*"³ Bahkan Ali bin Abi Thalib r.a., sangat menganjurkan agar supaya kita mentadaburi dan merenungkan makna yang ada di dalam al-Qur'an, karena menurutnya al-Qur'an merupakan pemberi nasehat yang tidak akan memperdaya dan petunjuk yang tidak akan menyesatkan, sehingga akan menambah hidayah dan mengurangi kebutaan ilmu bagi orang yang mau memahaminya.⁴

Untuk memahami isi kandungan ayat yang tertuang dalam al-Qur'an, agar tidak keliru dalam menafsirkannya maka di butuhkan ilmu pengetahuan agama yang memadai sebagai landasan dalam mempelajari al-Qur'an. Salah satu sarana untuk mendapatkan ilmu adalah melalui media pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam mewujudkan sikap, perilaku, dan karakter manusia yang *ulul albab*,⁵ sehingga pendidikan menjadi elemen penting dalam mewujudkan kesejahteraan bagi umat.⁶

Selain untuk membangun karakter manusia yang *ulul albab*, pendidikan juga memiliki fungsi yang sangat sentral dalam membangun dan memajukan sebuah bangsa, dengan mencerdaskan, mengarahkan dan mencetak generasi yang potensial dimasa mendatang. Melalui proses berpikir, merenung dan mentadaburi alam yang menjadi buah dari pendidikan, mampu mengantarkan manusia untuk dapat mengenal Tuhannya (*makrifatullah*).⁷

¹ *Qashash* dalam al-Qur'an pada terminologi Ulumul Qur'an disebut sebagai *Qashashul Qur'an* yang memiliki arti kisah-kisah di dalam al-Qur'an yang memberikan petunjuk dan hikmah.

² Umaiatus Syarifah, *Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-ayat Kisah dalam al-Qur'an*, (Malang: Jurnal Ulul Albab, Vol. 13, No. 2, 2010), hlm. 143-144.

³ Al-Qur'an Surah Shad [38] ayat 29

⁴ Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2012), hlm. 13.

⁵ *Ulul Albab* merupakan karakter seorang manusia yang sempurna pemikirannya.

⁶ Kiagus Akbar Saman, dkk., *Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim*, (Bandung: *The Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 3, 2021), hlm. 31.

⁷ Irwan Maulana, *Kegagalan Sekolah dalam Mendidik Anak Bangsa*, (Lamongan: IA Publisher inprint CV Wonderland Family Publisher, 2020), hlm. 3. Dalam Kitab *Risalah Qusyairiyah*, mengenai *makrifatullah* Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa, "ma'rifat menurut bahasa ulama adalah ilmu. Maka, setiap ilmu adalah ma'rifat dan setiap ma'rifat adalah ilmu. Maka setiap orang yang berma'rifat kepada Allah adalah arif (orang bijak yang banyak pengetahuannya). Setiap orang arif adalah alim (orang yang berilmu). Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 464.

Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang cukup relevan untuk dijadikan sebuah kajian aktual dalam memotret dan mengkomparasikan dengan kondisi pendidikan dan problematika yang sedang dihadapi generasi saat ini baik dari segi aktualisasi karakter, metode maupun adab dalam proses pendidikan itu sendiri adalah kisah *rihlah ilmiah* atau perjalanan intelektual Nabi Musa As., yang direpresentasikan sebagai seorang akademisi untuk menuntut ilmu sesuai petunjuk wahyu dari Allah Swt., yang termakhtub di dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Kisah perjalanan kehidupan Nabi Musa As., tentunya banyak di ceritakan dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik sebagai seorang tokoh agamawan (nabi dan rasul) dan tokoh pemimpin politik bagi kaumnya (bani Israil) seperti yang telah dijelaskan dalam Qs. Al-Araf ayat 103-155, juga sebagai seorang tokoh akademisi yang memiliki intelektualitas tinggi. Tentunya semua kisah Nabi Musa yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki banyak nilai hikmah dan keteladanan didalamnya. Pemilihan kisah perjalanan intelektual Nabi Musa dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 sebagai objek penelitian penulis dikarenakan dalam kisah tersebut sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang penuh makna baik dalam aspek lahiriah maupun bathiniah.

Penelitian yang dilakukan penulis tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya dan tulisan lain sebagai pembanding dan pemberi ide baru. Guna menjaga efektivitas penelitian dan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dalam kajian penelitian yang penulis pilih, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap mirip dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun tema-tema penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Muh. Luqman Arifin yang berjudul *Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an*.⁸ Kedua, Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Hasan Nurdin dengan tema *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*.⁹ Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Opik Taopikurohman yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*.¹⁰ Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Hakim dan kawan-kawan dengan tema *Perilaku Etis Terhadap Siswa Tersirat dalam Surah Al Kahfi (18:60-82) (Studi Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab)*.¹¹ Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syaripudin dan kawan-kawan yang diberi judul *Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir AS dengan Nabi Musa As dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam*.¹²

Berdasarkan hasil dari telaah kajian pustaka yang sudah dipaparkan di atas, telah ada beragam tema dan objek kajian yang diteliti mengenai kisah Nabi Musa dalam perspektif pendidikan, namun penulis tidak menemukan penelitian yang spesifik mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa pada Qs. Al-Kahfi ayat 60-82. Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah perjalanan intelektual Nabi

⁸ Muh. Luqman Arifin, *Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 8, No. 1, 2018).

⁹ Hasan Nurdin, *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁰ Opik Taopikurohman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*, (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, 2018).

¹¹ Hakim, dkk., *Perilaku Etis Terhadap Siswa Tersirat dalam Surah Al Kahfi (18:60-82) (Studi Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab)*, (Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 2020).

¹² Ahmad Syaripudin, dkk., *Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir AS dengan Nabi Musa AS dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam*, (Torbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 2, 2018).

Musa tersebut yang tentunya relevan dengan perkembangan praktis pendidikan berkarakter saat ini dan sebagai penyempurna kajian-kajian penelitaian terdahulu agar lebih komprehensif.

B. Metodologi

Penelitian yang dilakukan penulis ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau *library research* dengan objek kajian adalah Kisah Nabi Musa pada Surah Al-Kahfi ayat 60-82, dan teknik pengumpulan data untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dengan menelusuri data-data atau bahan-bahan yang diperlukan yang berasal dari perpustakaan berupa literatur buku, ensiklopedi, jurnal, dokumen dan lain sebagainya.¹³ Penulis menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitian ini, sedangkan dalam proses analisis data penulis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* di gunakan dalam sebuah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam kajian ini adalah ayat al-Qur'an.¹⁴

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam Surah Al-Kahfi¹⁵, setidaknya terdapat beberapa kisah masa lalu yang Allah Swt., sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai bahan renungan dan pembelajaran bagi umat agar dapat di petik hikmahnya. Terdapat tiga jenis hijab dalam tiga kisah yang termakhtub dalam Surah al-Kahfi, yaitu: *Pertama*, kisah *Ashabul Kahfi* yang menggambarkan hijab keimanan.¹⁶ *Kedua*, kisah dua pemilik kebun yang menggambarkan hijab harta.¹⁷ *Ketiga*, kisah Nabi Musa As., dan Hamba Allah yang Shaleh yang menggambarkan hijab ilmu.¹⁸ Kisah yang dipandang paling relevan dan spesifik yang berhubungan dengan perspektif pendidikan karakter adalah Kisah Nabi Musa As., dengan Hamba Allah yang mengajarkan kepada kita secara tersirat bahwa akal dan keilmuan lahiriah saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan keimanan dan keilmuan bathiniah, juga disempurnakan dengan akhlak dan karakter diri yang luhur.¹⁹

Kisah Nabi Musa sebagai Akademisi dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82

Pembangunan intelektualitas diri Nabi Musa sebagai seorang akademisi yang haus akan ilmu dan pencerahan intelektual tentunya tidak berlangsung begitu saja, tanpa mengalami proses yang panjang dalam dirinya. Pertemuannya dengan Hamba Allah yang Shaleh sebagaimana yang diceritakan dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 adalah puncak dari perjalanan intelektual yang ia alami. Tentunya, sebelum itu ia telah melalui serangkaian peristiwa yang menjadi proses pendewasaan dan peningkatan kualitas SDM di dalam dirinya.²⁰

M. Fathoni Mahsun, membagi proses pendewasaan dan peningkatan kualitas SDM di dalam diri Nabi Musa ini kedalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, ketika Nabi Musa melakukan debat terbuka dan adu argument mengenai ketuhanan Fir'aun (Qs. Thaha ayat

¹³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal Iqra', Vol. 8, No. 1, 2014), hlm. 68.

¹⁴ Seto Mulyadi, Heru Basuki, *Metode Penelitian Kualitatif Mix Method*, (Depok: Raja Grafindo, 2020), hlm. 247.

¹⁵ Surah al-Kahfi merupakan surah ke-18 yang terdapat pada juz ke-15 dalam al-Qur'an yang terdiri atas 110 ayat dan termasuk kedalam golongan surah Makkah.

¹⁶ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi [18] ayat 1-30.

¹⁷ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi [18] ayat 31-59.

¹⁸ Al-Qur'an Surah Al-Kahfi [18] ayat 60-82.

¹⁹ Awwalia Syahbi, *Fadhilah Surah Al-Kahfi dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setiai*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 39.

²⁰ M. Fathoni Mahsun, *Baju Bertuah Nabi Yusuf*, (Jogjakarta: Indie Book Corner, 2012), hlm. 82.

24-28). *Kedua*, ketika Nabi Musa menentang penindasan Fir'aun atas etnis Bani Israil, lalu kemudian mengadvokasi Bani Israil dan mengorganisir mereka atas penindasan Fir'aun (Qs. Al-Araf ayat 129-138). *Ketiga*, ketika Nabi Musa dibekali Taurat yang hanya diberikan kepada orang-orang terpilih, yang sebelum itu, ia harus menjalani diklat atau suluk dalam waktu yang terprogram selama 40 hari (Qs. Al-Araf ayat 142-145).²¹ Serangkaian peristiwa itu menjadi proses perjalanan intelektual yang terbangun dalam diri Nabi Musa hingga ia menjadi seorang akademisi yang mempunyai, yang siap untuk naik ke tingkatan selanjutnya melalui perjalanan intelektualnya bersama Hamba pilihan Allah.

Kisah perjalanan Nabi Musa As., dalam mencari dan menemukan seorang Hamba yang Shaleh dengan tujuan untuk belajar dan menuntut ilmu kepadanya, tidak begitu jelas di ungkapkan dan di singgung dalam al-Qur'an sebab awal yang mengiringinya. Namun, kita dapat mengetahui dengan pasti dan jelas dari riwayat hadist yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw., dari Ibn 'Abbas ra., bahwa sahabat Nabi saw., Ubay Ibn Ka'b ra., berkata bahwa dia mendengar Rasulullah Saw., bersabda:

*"sesungguhnya Musa tampil berkhutbah di depan Bani Isra'il, lalu dia ditanya, 'Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?' Musa menjawab, 'Saya.' Maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: 'Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.' Musa bertanya, 'Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah berfirman, 'Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia.'*²²

Maka dari riwayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa awal mula dari kisah perjalanan Nabi Musa ini dikarenakan teguran Allah terhadapnya karena tidak menisbatkan ilmu yang ia miliki kepada Allah. Dan menurut Imam Ibnu Katsir, hamba yang berada di daerah pertemuan dua lautan tersebut adalah Nabi Khidhr As.²³

Kisah antara Nabi Musa As., yang dengan sungguh-sungguh mencari dan ingin belajar kepada Nabi Khidir As., diceritakan secara menyeluruh dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60-82. Adapun kronologis kisah tersebut di jelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya, sebagai berikut:²⁴

60. *Dan ingatlah serta ingatkan pula peristiwa ketika Nabi Musa putra 'Imran berkata kepada pembantu dan murid-nya, "Aku tidak akan berhenti berjalan hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun tanpa henti."*
61. *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka berdua, yakni Nabi Musa dengan muridnya itu lupa ikan mereka, lalu ia, yakni ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut menceburkan diri.*
62. *Maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan kita pada kali atau hari ini."*
63. *Dia, yakni muridnya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, "Tahukah engkau wahai guru yang mulia bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang manjadikan aku melupakannya kecuali setan." Murid Nabi Musa itu melanjutkan penjelasan bahwa: "Yang kumaksud adalah lupa untuk mengingat iwal-nya, dan ia, yakni ikan itu mengambil jalannya ke*

²¹ M. Fathoni Mahsun, *Baju Bertuah Nabi Yusuf*, (Jogjakarta: Indie Book Corner, 2012), hlm. 82-86.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 89.

²³ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2018), hlm. 54.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 93-109.

- laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana ia bisa mencebur ke laut!"*
64. *Musa berkata, "itulah tempat atau tanda yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semua.*
65. *Lalu ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur ke laut, mereka berdua bertemu dengan seorang hamba mulia lagi taat di antara hamba-hamba Kami yang mulia lagi taat, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat yang besar dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami, secara khusus lagi langsung, tanpa upaya manusia, ilmu yang banyak.*
66. *Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, "Bolehkah aku mengikutimu secara sungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?"*
67. *Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar.*
68. *Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat bertanya?" Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.*
69. *Dia, yakni Nabi Musa berkata kepada hamba yang shaleh itu, "Engkau insya'Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya'Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apa pun."*
70. *Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya keapdamu."*
71. *Maka berangkatlah keduanya, yakni Musa dan hamba Allah yang shaleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia, yakni hamba yang shaleh itu melubanginya. Nabi Musa tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju, "Apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, aku bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."*
72. *Dia, yakni hamba yang shaleh itu berkata mengingatkan Nabi Musa akan syarat yang telah mereka sepakati, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mempu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?'*
73. *Musa dia berkata, "Janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul."*
74. *Mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai lalu berjalanlah keduanya, yakni Nabi Musa dan hamba Allah itu hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa, maka segera dan serta merta dibunuhnya, yakni hamba Allah yang shaleh itu membunuh remaja tersebut. Nabi Musa sungguh-sungguh terperanjat melihat peristiwa itu. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran dia berkata, "Apakah, yakni mengapa engkau telah membunuh seorang*

yang memiliki *jiwa yang suci* dari kedurhakaan? Apakah engkau membunuhnya *tanpa* dia membunuh *satu jiwa* orang lain? Aku bersumpah *sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu kemunkaran* yang sangat besar.”

75. *Dia*, yakni hamba Allah yang shaleh itu *berkata*, “*Bukankah aku telah berkata kepadamu* secara khusus dan langsung bukan melalui orang lain untuk kedua kalinya bahwa ‘*Sesungguhnya engkau* hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan *bersamaku*?’”
76. Nabi Musa sadar akan kesalahannya dan memohon agar diberi kesempatan terakhi, untuk itu *dia berkata*, “*Jika aku bertanya kepadamu* wahai saudara dan temanku *tentang sesuatu sesudah kali ini*, maka *janganlah engkau menjadikan aku temanmu* dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. *Sesungguhnya engkau telah mencapai batas* yang sangat wajar dalam *memberikan uzur padaku* karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.”
77. Permintaan Nabi Musa pun dikabulkan, *maka* setelah peristiwa pembunuhan itu *keduanya berjalan* lagi untuk kedua kalinya, *hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri*, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya, yakni penduduk negeri itu *tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu*, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya *keduanya mendapatkan di sana*, yakni dalam negeri itu *dinding* sebuah rumah yang *akan*, yakni hampir *roboh*, *maka dia*, yakni hamba Allah yang shaleh itu *menopang* dan menegakkannya. *Dia*, yakni Nabi Musa *berkata*, “*Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah*, yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan.”
78. Telah tiga kali Nabi Musa melakukan pelanggaran, karena itu *dia berkata*, yakni hamba Allah yang shaleh itu, “*Inilah* masa atau pelanggaran yang menjadikan *Perpisahan antara aku denganmu* wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian, sebelum berpisah *aku akan memberitahukan kepadamu* informasi yang pasti tentang *makna* dan tujuan di balik *apa*, yakni peristiwa-peristiwa yang *engkau tidak dapat sabar terhadapnya*.”
79. Hamba yang shaleh itu pun menerangkan, “*Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut* untuk mencari rezeki, *maka aku ingin menjadikannya memiliki celah* sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, *karena di balik sana ada raja* yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar *mengambil setiap perahu* yang berfungsi baik secara paksa.”
80. “*Dan adapun anak remaja* yang aku bunuh itu, *maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin* yang mantap keimanannya, *dan kami khawatir* bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa *dia akan membebani kedua orang tuanya* beban yang sangat berat sehingga terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan *kedurhakaan dan kekufuran*.”
81. “*Maka dengan membunuhnya kami*, yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah Swt., dengan kuasa-Nya *menghendaki*, *kiranya Tuhan mereka berdua*, yakni Allah yang di sembah oleh ibu bapak anak itu *mengganti bagi mereka berdua* dengan anak lain yang *lebih baik darinya*, yakni dari anak yang aku bunuh itu lebih baik dalam hal *kesucian*, yakni sikap keberagamaanya *dan lebih dekat*, yakni lebih mantap dalam hal *kasih sayang* dan *baktinya* kepada kedua orang tuanya.”

82. *“Dan adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan orang tua mereka bagi mereka berdua. Kalu dinding itu roboh, kemungkinan besar harta sipanan itu ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak sedang ayah keduanya adalah seorang yang shaleh yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Maka Tuhanmu menghendaki di peliharanya harta itu agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan dengan sungguh-sungguh simpanan kedua orang tua-nya itu, untuk mereka manfaatkan. Apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim itu dari Tuhanmu. Dan aku tidaklah melakukannya berdasarkan kemauanku sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya.”*

Dalam kisah *rihlah ilmiah* perjalanan Nabi Musa dan Hamba Allah (Nabi Khidir) yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi merepresentasikan Nabi Khidir sebagai sosok Guru, dan Nabi Musa sebagai sosok murid, seorang akademisi yakni orang yang berilmu dan memiliki intelektualitas tinggi yang memiliki peran untuk memahami dan menemukan solusi efektif atas problem yang terjadi di tengah-tengah umatnya.²⁵

Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Konsep pendidikan dalam Islam dimaknai kedalam tiga makna, yakni: *Pertama*, bermakna *ta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. *Kedua*, bermakna *ta'bid* yang berarti pembinaan dan penyempurnaan akhlak, budi pekerti atau karakter diri. *Ketiga*, bermakna *tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara secara menyeluruh bukan hanya dari segi intelektual dan akhlak atau karakter diri saja tapi juga dari segi ruhaniah juga.²⁶

Kecerdasan intelektual tanpa disertai dengan karakter diri, budi pekerti dan akhlak yang luhur serta mulia tidak akan memiliki nilai yang berarti, bahkan Imam Nawawi secara khusus menyoroti hal ini dengan membuat satu kitab yang terkait dengan hal ini yang berjudul *Adab di Atas Ilmu*. Maka dari itu, karakter diri (akhlak) adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi, bahkan menjadi *natijah* atau buah dari ilmu yang telah dipelajari. Seseorang atau masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai insan yang tidak beradab dan tidak memiliki kualitas nilai diri yang luhur.²⁷

Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang berbasis pada pendidikan akhlak, yang menitik beratkan pada sikap yang dibiasakan, sehingga mampu menghasilkan perbuatan positif secara naluriah, tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam aktualisasi di kehidupan sehari-hari. Dan sumber bagi pendidikan karakter dalam Islam adalah wahyu al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, sehingga yang paling utama dalam menumbuhkan karakter mulia pada diri, adalah dengan berkarakter mulia kepada Allah dan Rasulul-Nya. Bentuk karakter mulia terhadap Allah, adalah dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan bentuk karakter mulia terhadap Rasulullah

²⁵ Ani Cahyadi, *Peran Akademisi dalam Lingkungan Hidup*, (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2011), hlm. 1.

²⁶ Kiagus Akbar Saman, dkk., *Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim*, hlm. 34.

²⁷ Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No. 1, 2016), hlm. 120.

adalah senantiasa taat dan bershalawat kepadanya serta mengikuti semua sunnahnya.²⁸ Sehingga pendidikan karakter dalam Islam akan menghasilkan *insan kamil* (manusia yang sempurna), bukan saja dari segi intelektualitas lahiriah (*ulul albab*), namun juga dari segi bathiniah (*ihsan*), dan sempurna pula akhlak dan karakter dirinya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt.

Analisis Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Karakter

Kisah dalam al-Qur'an tentunya sangat banyak dan sangat variatif baik dari segi objek, alur cerita, maupun dari segi hikmah yang di milikinya, juga dari aspek sifatnya baik khayali dan waqi'i yang disampaikan secara indah dan mudah di pahami. Kisah-kisah dalam al-Qur'an dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: *Pertama*, kisah para Nabi-nabi terdahulu. *Kedua*, kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya.²⁹ *Ketiga*, kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.³⁰

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan salah satu dari sekian banyak kisah mengenai Nabi Musa yang terdapat dalam al-Qur'an yang tentunya mengandung banyak sekali hikmah yang dapat di petik. Bila kita analisis dan tinjau melalui pendekatan pendidikan karakter (akhlak), tentunya banyak sekali makna tersirat yang dapat kita relevansikan dan ambil hikmahnya. Seperti yang telah penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya, berdasarkan hadist yang disabdarkan oleh Rasulullah Saw., dari sahabat Ubay Ibn Ka'b bahwa tujuan utama dari proses pendidikan yang berlangsung antara Nabi Musa dan Nabi Khidir ini adalah lebih menekankan pada perubahan sikap, akhlak dan karakter pada diri Nabi Musa yang semula membanggakan diri (terhijab) akan ilmu yang dimilikinya, menjadi rendah hati hingga menyadari siapa yang memberi dan pemilik segala ilmu, yakni Allah.³¹

Maka secara tersirat bila kita analisis terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah perjalanan *rihlah ilmiah* Nabi Musa sebagai seorang akademisi yang luhur ilmunya dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82, yakni sebagai berikut:

1. Menghormati Guru

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah senantiasa menghormati guru, yakni dengan mematuhi aturan yang telah di tetapkan oleh seorang guru. Dalam konteks kisah Nabi Musa ini, aturan yang di buat oleh Nabi Khidir adalah untuk tidak bertanya sebelum guru menjelaskan. "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." (Qs. Al-Kahfi ayat 70). Mengenai pentingnya menghormati guru dalam proses belajar, Syaikh Muhammad Syakir berwasiat kepada muridnya, "Wahai anakku, jika kamu tidak memuliakan gurumu melebihi orang tuamu, maka sedikit saja kamu tidak akan bisa mengambil manfaat dari ilmu yang di ajarkannya kepadamu."³² Bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa kita menghormati dan memuliakan

²⁸ Siti Nasihatun, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya*, (Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 7, No. 2, 2019), hlm. 330.

²⁹ Kisah tentang Luqman al-Hakim (Qs. Luqman: 12-13), Ashabul Kahfi (Qs. Al-Kahfi: 9-26), Dzul Qarnain (Qs. Al-Kahfi: 83-98), Thalut dan Jalut (Qs. Al-Baqarah: 246-251), Yajuj dan Ma'juz (Qs. Al-Anbiya: 95-97), Maryam (Qs. Ali-Imran: 36-45, dll), Fir'aun (Qs. Al-Baqarah: 49-50, dll), Qorun (Qs. Al-Qashash: 76-79, dll).

³⁰ Kisah tentang burung Ababil (Qs. Al-Fil: 1-5), Hijrah Nabi (Qs. Muhammad: 13), Isra Mi'raj (Qs. Al-Isra: 1), Perang Badar dan Uhud (Qs. Ali-Imran), Perang Hunain dan Tabuk (Qs. At-Taubah).

³¹ Opik Taopikurohman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*, hlm. 35.

³² Syaikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa'Lil Abnaa'*, (Bandung: Mu'jizat, 2021), hlm. 38.

guru. Bahkan Imam Ghazali, dalam kitab *Ihya Ulummudin*, menyampaikan bahwa hendaknya seorang murid selain menghormati guru, juga berkhidmat (melayani) kepadanya.³³

2. Bersikap Tawadhu

Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat kita contoh pada kisah perjalanan intelektual Nabi Musa adalah untuk bersikap tawadhu atau rendah hati dalam belajar, dalam artian mau belajar kepada siapapun dan tidak *ujub* (sombong). Dalam konteks ini, sikap Nabi Musa yang sebelumnya telah memiliki ilmu yang mempuni, tidak sangsi untuk mau untuk belajar kepada seseorang yang baru dikenalnya (Nabi Khidir). “*Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?*” (Qs. Al-Kahfi ayat 66). Sikap tawadhu merupakan perhiasan ilmu, dan orang yang bertawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.³⁴ Itulah pentingnya tawadhu dan menghindarkan diri dari sifat tinggi hati karena ilmu itu memerangi orang yang tinggi hati seperti banjir memerangi tempat yang tinggi.³⁵

3. Bersikap Sungguh-sungguh dan Bersabar

Tekad dan kesungguhan hati yang dapat kita contoh dari karakter yang dimiliki Nabi Musa adalah ketika ia berkeinginan untuk menemukan tempat Nabi Khidir, dengan secara eksplisit ia menyampaikan kepada muridnya akan kegigihannya untuk bersedia menempuh perjalanan bahkan bila itu harus memakan waktu bertahun-tahun demi bisa bertemu dan belajar kepada Nabi Khidir. “*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.*” (Qs. Al-Kahfi ayat 60). Selain itu kesabaran juga dapat kita ambil sebagai nilai pendidikan karakter dari sosok Nabi Musa, dimana ia sama sekali tidak menyerah dan tetap sabar meskipun telah berkali-kali di tegur oleh gurunya (Nabi Khidir) karena kekeliruannya sendiri. “*Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.*” (Qs. Al-Kahfi ayat 73).³⁶

4. Bersikap Kritis

Seperti yang kita perhatikan dan coba pahami dari kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Kahfi, adalah setiap rangkaian peristiwa yang dialami olehnya, Nabi Musa selalu bertanya mengapa peristiwa yang berlawanan dengan akal dan syariat itu terjadi atau dilakukan oleh Nabi Khidir.³⁷

“*Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkannya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*” (Qs. Al-Kahfi ayat 71) “*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.*” (Qs. Al-Kahfi ayat 74). “*Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.*” (Qs. Al-Kahfi ayat 77).

Hal ini menunjukkan sikap daya kritis yang besar yang dimiliki oleh Nabi Musa untuk memahami hal-hal yang dirasa olehnya tidak rasional. Maka, nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah hendaknya untuk mengasah nalar kritis yang kita miliki

³³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 29.

³⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa'Lil Abnaa'*, hlm. 38-39.

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, 29.

³⁶ Muh. Luqman Arifin, *Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an*, hlm. 35.

³⁷ Pembocoran Perahu, Pembunuhan Anak Kecil, Penegakan Dinding.

terhadap fenomena yang terjadi di sekitar kita, namun tentu saja kritis yang membangun. Bukan untuk tujuan *jidal* (mendebat) sesuatu yang telah jelas kebenarannya.³⁸

5. Bersikap Baik Sangka

Pendidikan karakter yang dapat kita ambil sebagai contoh dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah senantiasa untuk bersikap baik sangka atau *husnudzan* terhadap guru yakni Nabi Khidir. Sebab Nabi Khidir pada kenyataannya lebih mengetahui atas apa yang dilakukannya, sedang Nabi Musa tidak mengetahui melainkan sedikit.³⁹ ‘*Nabi Khidir berkata, ‘Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku.*’’ (Qs. Al-Kahfi ayat 82). Maka nilai pendidikan karakter yang dapat kita contoh dari kisah tersebut adalah kita harus senantiasa berprasangka baik terhadap guru dan mengikuti perintahnya, sebab guru lebih mengetahui takaran yang baik atas ilmu yang akan dipelajari oleh muridnya.⁴⁰

Kisah pertemuan keduanya dimaknai sebagai bertemuunya dua pengetahuan yang berbeda. Nabi Musa berpikir dengan pemahaman *lahiriah* yakni *ilm zhahir* atau syariat, sementara Nabi Khidir berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman *bathiniyah* yakni *ilm kasyfi* atau hakikat.⁴¹

D. Penutup

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan melalui metode analisis konten yang telah penulis lakukan. Penelitian ini menemukan setidaknya terdapat lima nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kisah Nabi Musa yang merepresentasikan sebagai seorang akademisi pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82. Adapun kelima nilai pendidikan karakter tersebut yang dapat kita ambil hikmah dan jadikan sebagai contoh dimasa kini adalah sebagai berikut; *Pertama*, menghormati guru dan seluruh aturan yang telah di tentukan (Qs. Al-Kahfi ayat 70). *Kedua*, bersikap tawadhu atau rendah hati atas ilmu yang sedang di pelajari dan yang telah di miliki (Qs. Al-Kahfi ayat 66). *Ketiga*, bersikap sungguh-sungguh, memiliki etos belajar yang tinggi dan bersabar ketika menemukan kesulitan dalam belajar (Qs. Al-Kahfi ayat 60 dan 73). *Keempat*, bersikap kritis dalam menilai berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling kita (Qs. Al-Kahfi ayat 71, 74 dan 77). *Kelima*, bersikap baik sangka atau *husnudzan* terhadap guru, atas dasar guru lebih mengetahui takaran yang baik atas ilmu yang akan dipelajari oleh muridnya (Qs. Al-Kahfi ayat 82).

E. Daftar Pustaka

Ahmad Syaripudin, dkk. 2018. *Konsep Pendidikan pada Kisah Nabi Khidir AS dengan Nabi Musa AS dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam*. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 5, No. 2.

Al-Ghazali, Imam. 2016. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

³⁸ Opik Taopikurohman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*, hlm. 38.

³⁹ Opik Taopikurohman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*, hlm. 37.

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, 30.

⁴¹ Muh. Luqman Arifin, *Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an*, hlm. 32.

- An-Naisaburi, Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, Muh. Luqman. 2018. *Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an*. Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 8, No. 1.
- Cahyadi, Ani. 2011. *Peran Akademisi dalam Lingkungan Hidup*. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Hakim, Ayatullah Muhammad Baqir. 2012. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Hakim, dkk. 2020. *Perilaku Etis Terhadap Siswa Tersirat dalam Surah Al Kahfi (18:60-82) (Studi Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab)*. Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', Vol. 8, No. 1.
- Katsir, Ibnu. 2018. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Surakarta: Insan Kamil Solo.
- Kiagus Akbar Saman, dkk. 2021. *Konsep Pendidikan Perspektif Syaikh Al-Zarnuji: Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim*. Bandung: *The Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 3.
- Mansur, M. Fathoni. 2012. *Baju Bertuah Nabi Yusuf*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Maulana, Irwan. 2020. *Kegagalan Sekolah dalam Mendidik Anak Bangsa*. Lamongan: IA Publisher inprint CV Wonderland Family Publisher.
- Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No. 1.
- Nasihatun, Siti. 2019. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya*. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 7, No. 2.
- Nurdin, Hasan. 2019. *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Seto Mulyadi dan Heru Basuki. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Mix Method*. Depok: Raja Grafindo.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta, Lentera Hati.
- Syahbi, Awwalia. 2019. *Fadhilah Surah Al-Kahfi dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setiai*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Syakir, Syaikh Muhammad. 2021. *Washoya Al-Abaa'Lil Abnaa'*. Bandung: Mu'jizat.
- Syarifah, Umaiyatus. 2010. *Manhaj Tafsir dalam Memahami Ayat-ayat Kisah dalam al-Qur'an*. Malang: Jurnal Ulul Albab, Vol. 13, No. 2.
- Taopikurohman, Opik. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 (Kajian Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*. OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2.